

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

a) Analisis Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris: *semiotics*. Berpangkal pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (Produksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa). Nama lain *semiotika* adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau semiology berasal dari bahasa Yunani: *semeion*, yang berarti *tanda*.

Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan berikut: Apa yang dimaksud dengan X? X dapat berupa apa pun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi musik atau film. Jika kita mempresentasikan makna (atau makna-makna) yang dikodifikasi X dengan huruf Y, maka tugas utama analisis semiotika secara esensial dapat direduksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi $X = Y$. Sebagai contoh pertama, kita ambil makna dari *red* (merah istilah berbahasa Inggris dari warna. Seperti yang nanti terlihat, bukan hanya ada satu jawaban untuk pertanyaan mengenai apa makna dari kata *red* tersebut.¹ Berikut di antaranya²:

- 1) Jika ia muncul sebagai sinyal lalu lintas, ia berarti “berhenti” bagi siapa pun yang melihat tanda tersebut di sebuah perempatan.

¹ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi* (Jalasutra : 2011) Hlm 5

² *Ibid*

2) Jika ia digunakan dalam ekspresi “*turning red*” (mukanya merah), maka ia merupakan bahasa kiasan yang merujuk pada kondisi emosional tanpa harus menyebutkannya secara gamblang.

Beberapa pakar susastra telah mencoba mendefinisikan semiotika yang berkaitan dalam bidang keilmuannya. Khusus dalam bidang susastra, A. Teeuw memberi batasan semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Dua tahun berikutnya pendapat Teeuw itu lebih disempurnakan dan khusus dalam kajian susastra, “semiotika adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun juga.”³

Dick Hartoko memberi batasan semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Sebuah batasan yang di anggap lengkap adalah batasan yang diberikan oleh Sutadi Wiryaatmadja menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (*literal*) maupun yang kias (*figuratif*), baik yang menggunakan bahasa maupun non bahasa⁴.

Aart Van Zoest mendefinisikan semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Secara khusus semiotika dibagi atas tiga bagian utama, yaitu (1) *sintaks semiotik*, studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada caranya bekerja sama menjalankan fungsinya; (2) *semantik semiotik*, studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan

³ *Ibid.* Hlm 3

⁴ *Ibid*

interpretasi yang dihasilkannya; dan (3) *pragmatik semiotik*, studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima.⁵

b. Komponen Dasar Semiotika

Membicarakan komponen dasar semiotika tidak lepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*nal*). Pemahaman masalah lambang mencakup pemahaman masalah penanda (*signifier; signans; signifiant*) dan pertanda (*signified; signatum; signifie*). Ketiga masalah di atas dimasukkan ke dalam cakupan ilmu semiotika dikarenakan memungkinkan terjadinya komunikasi antaran subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika.⁶

- 1) *Tanda* merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini *tanda* selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda lainnya. Sebagai contoh konkret, yaitu adanya petir selalu ditandai oleh adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. Tanda-tanda tertentu dapat dilaksanakan oleh makhluk lain yang tidak memiliki sifat-sifat kultural, misalnya bunyi-bunyi binatang yang menunjuk pada “nama binatang” itu sendiri. Seolah-olah bunyi yang ditimbulkan oleh binatang itu tidak mempunyai makna apa-apa, kecuali sebagai pertanda dari binatang itu sendiri. Tiruan bunyi seperti “wok wok kethekuur” akan menunjuk nama binatang merpati, “kooor tetilang” menunjuk nama binatang perkutut, “kukuruyuk” akan menunjuk nama binatang ayam dan sebagainya. Tanda-tanda tersebut dari dulu sampai sekarang tetap saja, tidak

⁵ *Ibid*

⁶ *Ibid.* hlm 4

berubah dan tanpa kreatif apa pun. Jadi, *tanda* adalah *arti yang statis, umum, lugas, dan objektif*.⁷

- 2) *Lambang* adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman si subjek kepada objek. Hubungan antara subjek dan objek terselip adanya pengertian sertaan. Suatu lambang selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional. Warna *merah putih* pada bendera kita “Sang Kaka Merah Putih” merupakan lambing kebanggaan bangsa Indonesia. Warna *merah* diberi makna secara situasional, kondisional, dan kultural oleh bangsa Indonesia adalah: gagah, berani, dan semangat yang berkobar-kobar untuk meraih cita-cita luhur bangsa Indonesia, yaitu masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Demikian pula pada warna *putih*, secara kondisional, situasional dan kultural diberi makna: suci, bersih, mulia, luhur, bakti dan penuh kasih sayang. Jadi, *lambang* adalah *tanda yang bermakna dinamis, khusus, subjektif, kias, dan majas*. Dalam karya sastra, baik yang berupa puisi, cerita rekaan maupun drama, terdapat berbagai macam lambing, antara lain: lambing warna, lambing benda, lambing bunyi, lambing suasana, lambing nada, dan lambing visualisasi imajinatif yang ditimbulkan dari tata wajah atau tipografi. Peirce berpendapat bahwa lambing merupakan bagian dari tanda. Setiap lambing adalah tanda, dan tidak setiap tanda itu dapat sebagai lambang. Adakalanya tanda dapat menjadi lambing secara keseluruhan, yaitu dalam bahasa. Bahasa sesungguhnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara penanda dan petandanya. *Penanda* adalah yang menandai dan sesuatu yang segera terserap atau teramati, mungkin terdengar sebagai bunyi atau terbaca sebagai tulisan, misalnya: [cinta], tetapi mungkin pula terlihat dalam

⁷ *Ibid*

bentuk penampilan, misalnya: wajahnya memerah, nafasnya terengah-engah, gerakannya gemeteran, tampangnya menyeramkan, dan sebagainya. *Petanda* adalah sesuatu yang tersimpulkan, tertafsirkan, atau terpahami maknanya dari ungkapan bahasa maupun non-bahasa. Hubungan penanda dan petanda terdapat berbagai kemungkinan yang terjadi dalam penggunaan bahasa akan menjadi dasar struktur semiosis. Penanda adalah sesuatu yang ada dari seseorang bagi sesuatu (yang lain) dalam suatu segi pandangan. Penanda itu menggantikan sesuatu bagi seseorang; seseorang ini adalah *penafsir*, penanda ini kemudian menggantikan sesuatu bagi seseorang dari segi pandangan; segi pandangan ini merupakan *dasarnya*. Jadi, dalam komponen dasar semiotika ini akan dikenal adanya empat istilah dasar, yaitu *penanda*, *petanda*, *penafsir*, dan *dasar*.⁸

- 3) *Isyarat* adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subjek kepada objek. Dalam keadaan ini si subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahukan kepada si objek yang diberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi, isyarat selalu bersifat temporal (kewaktuan). Apabila ditangguhkan pemakaiannya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang. Ketiganya (tanda, lambing, dan isyarat) terdapat *nuansa*, yakni perbedaan yang sangat kecil mengenai bahasa, warna dan sebagainya.⁹

c. Tokoh-Tokoh Dalam Semiotika

Tokoh-tokoh penting dalam bidang semiotik adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik dari Swiss dan Roland Barthes dikenal dengan “order of signification”, mencakup denotasi dan konotasi dari Prancis.

⁸ *Ibid.* Hlm 4

⁹ *Ibid.* Hlm 6

Saussure mendefinisikan ‘semiotika’ (semiotics) di dalam *Course in General Linguistics*, sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dalam definisi tersebut adalah prinsip bahwa semiotika sangat menyadarkan dirinya pada aturan main atau kode sosial yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Sedangkan semiotika dalam pandangan Roland Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.¹⁰

Ada dua pendekatan penting atas tanda-tanda. Pertama, pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep dimana citra bunyi disandarkan.¹¹ Pendekatan kedua adalah pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan seorang Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya yaitu semiotik makro, dimana Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Dengan demikian makna dalam tataran mitos dapat diungkap sesuai dengan keunggulan semiotik Roland Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya.

Analisis semiotik model Roland Barthes yang fokus perhatiannya tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (two order of signification). Signifikasi tahap

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. 4, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, hal. 13.

¹¹ *Ibid.*, hal 31.

pertama merupakan hubungan antara signifier dan signified di dalam sebuah tanda realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda-tanda. Konotasi adalah istilah Barthes untuk menyebut signifikasi tahap kedua yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan kenyataan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi memiliki nilai yang subyektif atau intersubyektif, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap subjek, sedang konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah semiotika tingkat dua, teori mitos di kembangkan Barthes untuk melakukan kritik (membuat dalam “krisis”) atas ideologi budaya massa (atau budaya media).¹²

d. Teori C. S. Peirce

Pada dekade pertengahan abad 19 hingga awal abad 20 di Amerika hiduplah seorang filsuf yang bernama Charles Sandres Peirce. Ia mengembangkan filsafat pragmatism melalui kajian semiotika. Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak dapat ditiadakan bagi penafsir. Seorang penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari tiga jalur logika, yaitu¹³:

- 1) Hubungan penalaran dengan jenis penandanya:
 - a. *Qualisign*: Penanda yang bertalian dengan kualitas.
 - b. *Sinsign*: Penanda yang bertalian dengan kenyataan.
 - c. *Legisign*: Penanda yang bertalian dengan kaidah.
- 2) Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:

¹² Sunardi St, *Semiotika Negaiva*, Yogyakarta; Kanak, 2007, hal. 40.

¹³ *Ibid.* Hlm 10

- a. *Icon*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan)
 - b. *Index*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya;
 - c. *Symbol*: sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
- 3) Hubungan pikiran dengan jenis petandanya :
- a. *Rheme or sheme*: penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir;
 - b. *Dicent or dicisign or pheme*: penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya;
 - c. *Argument*: penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Sebagai contoh *sinsign indexical rhematis*: [tertawa tiba-tiba]. Tertawa tiba itu menandai kenyataan, yaitu kenyataannya tertawa (*sinsign*). Ekspresi tertawanya yang tiba-tiba itu mengisyaratkan sesuatu, mungkin lucu atau berubah pikiran (*indexical*). Atau karena mungkin ia tertawa tiba-tiba itu objek yang didengar atau dilihatnya ataupun yang dirasakan dapat terpahami (*rhematis*).¹⁴

Sesuatu tanda dapat dikatakan penuh apabila penandanya teramati dan petandanya pun terpahami. Kata *teratai* dapat dikatakan penuh sebagai tanda apabila penandanya sudah tertulis atau terucapkan dan petandanya (makna yang diacunya) telah terpahami, yaitu sejenis tumbuhan air yang tumbuh di rawa-rawa. Akarnya merambat di tanah atau di air. Daunnya bulat lebar dan bunganya tersembul dipermukaan air, bunganya ada yang berwarna putih, merah atau merah jambu. Menurut teori Peirce setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu: tataran kebahasaan

¹⁴ *Ibid.* Hlm 11.

dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai primer yang penuh, yaitu tanda yang telah penuh dikarenakan penandanya telah mantap acuan maknanya. Petanda pada tataran mitis ini sesuatunya harus direbut kembali oleh penafsir karena tataran mitis ini bukan lagi mengandung arti denotatif, melainkan telah bermakna kias, majas, figurative, khusus, subjektif, dan makna-makna sertaan yang lain.¹⁵

Ternyata, membaca itu di samping merupakan aktivitas yang dikemudikan oleh kaidah-kaidah (tataran kebahasaan), juga memerlukan kreativitas dengan kaidah yang berubah-ubah (tataran mitis). Membaca adalah *rule-governed activity* dan juga sekaligus *rule-hanging creativity*. Model primer merupakan wilayah denotative (arti lugas, apa adanya seperti dalam kamus) dan model sekunder merupakan wilayah konotatif (makna kias, majas, khusus, figuratif dan objektif). Penanda-penanda pada wilayah konotatif dibentuk dari tanda-tanda yang ada di wilayah denotative. Jadi, petanda pada wilayah konotatif harus diketemukan sendiri oleh penafsir secara kreatif dan dinamis.¹⁶

b) Hakikat Novel Sebagai Karya Sastra

Novel adalah cerita yang mengisahkan peristiwa dalam kehidupan manusia yang mengandung pergolakan jiwa yang yang menuju perubahan nasib pelaku.¹⁷

Abrams mengemukakan novel dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam prosa’. Dewasa ini istilah *novella*

¹⁵ *Ibid.* Hlm 13

¹⁶ *Ibid.* Hlm 15.

¹⁷ Jassin, *Tifa Penyair dan Daerahnya*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983), hlm, 78.

dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.¹⁸

Novel dalam KBBI diartikan sebagai karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.¹⁹

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artististik. Sebagai totalitas, novel mempunyai bagian- bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*, kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.²⁰

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur- unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Di pihak lain, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 9.

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 969.

²⁰ Burhan Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 22-23.

unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman unsur ekstrinsik suatu karya, bagaimanapun, akan membantu dalam hal pemahaman makna karya karya itu mengingat bahwa karya sastra tak muncul dari situasi kekosongan budaya.

Unsur-unsur ekstrinsik yang dimaksud menurut Wellek dan Warren antara lain adalah keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.²¹

Stanton membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan setting. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual yang dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu sama lain. Tema adalah sesuatu yang

²¹ *Ibid.*, hlm. 24.

menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering, tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.²²

Sarana pengucapan sastra, sarana kesastraan (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna. Tujuan penggunaan sarana kesastraan adalah untuk memungkinkan pembaca melihat fakta sebagaimana yang dilihat pengarang, menafsirkan makna fakta sebagaimana yang ditafsirkan pengarang dan merasakan pengalaman seperti yang dirasakan pengarang. Macam sarana kesastraan yang dimaksud antara lain berupa sudut pandang penceritaan, gaya (bahasa) dan nada, simbiolis, dan ironi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang panjangnya cukup dengan menceritakan berbagai peristiwa kehidupan yang di dalam (karya sastra) terdapat unsur-unsur pembangunnya. Dalam penelitian ini unsur fiksi ditekankan yaitu pada fakta cerita yaitu (tokoh, alur dan latar) dan lebih difokuskan pada tokoh utamanya saja. Fakta cerita tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Tokoh

Tokoh cerita (*character*), menurut Abrams adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.²³

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-

²² *Ibid.*, hlm. 25.

²³ *Ibid.*, hlm. 165.

orang yang hidup di alam nyata. Oleh karena itu, dalam sebuah fiksi tokoh hendaknya dihadirkan secara alamiah. Dalam arti tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”, atau memiliki derajat *lifelikeness* (keseperti hidupan). Sama halnya dengan manusia yang ada dalam alam nyata, yang bersifat tiga dimensi, maka tokoh dalam fiksi pun hendaknya memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan cirri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), juga intelektualitas (*IQ*). Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periveral). Tokoh disebut sebagai tokoh sentral apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat makna atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan.²⁴

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh

²⁴ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 30.

utama, secara langsung dan tidak langsung.²⁵

b. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausul saja. Peristiwa klausul merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.²⁶

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun yang berdasarkan hubungan kausalitas atau sebab akibat. Secara garis besar alur dibagi dalam tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berisi eksposisi yang mengandung instabilitas dan konflik. Bagian tengah mengandung klimaks yang merupakan puncak konflik. Bagian akhir mengandung denouement (penyelesaian atau pemecahan masalah).²⁷

Plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu plausibilitas (*plausibility*), adanya unsur kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*).²⁸ Plausibilitas menyoroti pada pengertian suatu hal yang dapat dipercaya sesuai dengan logika cerita. Plot sebuah cerita haruslah memiliki sifat plausible, dapat dipercaya oleh pembaca. Sebuah cerita dikatakan memiliki sifat plausible jika tokoh-tokoh cerita dan dunianya dapat diimajinasikan (*imaginable*) dan jika para tokoh dan dunianya tersebut serta peristiwa-peristiwa yang dikemukakan mungkin saja dapat terjadi.

Suspense menyoroti pada adanya perasaan semacam kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca. Plot sebuah cerita yang menarik, di samping mampu

²⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 176.

²⁶ Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 26.

²⁷ Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 37.

²⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 130.

membangkitkan *suspense*, rasa ingin tahu pembaca, juga mampu memberikan *surprise*, kejutan, sesuatu yang bersifat mengejutkan. Plot sebuah karya fiksi dikatakan memberikan kejutan jika sesuatu yang dikisahkan atau kejadian-kejadian yang ditampilkan menyimpang, atau bahkan bertentangan dengan harapan kita sebagai pembaca..²⁹

Plot sebuah karya fiksi, di samping hendaknya memenuhi “kaidah-kaidah” di atas, terlebih lagi haruslah memiliki sifat kesatuan, keutuhan, *unity*. Kesatuan menyaran pada pengertian bahwa berbagai unsur yang ditampilkan, khususnya peristiwa-peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan, yang mengandung konflik, atau seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan, memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Ada benang-benang merah yang menghubungkan berbagai aspek cerita tersebut sehingga seluruhnya dapat terasakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan padu.

c. Latar

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.³⁰

Sejalan dengan definisi di atas, Sayuti membedakan latar menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu dan sosial. Latar tempat berkaitan dengan masalah geografis. Di lokasi mana peristiwa terjadi, di desa apa, di kota apa, dan sebagainya. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, hari, jam, maupun historis. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Latar memiliki fungsi untuk memberi konteks cerita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sebuah cerita terjadi dan dialami oleh

²⁹ *Ibid.*, hlm. 134.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 216.

tokoh di suatu tempat tertentu, pada suatu masa, dan lingkungan masyarakat tertentu.³¹

c) Sastra dalam Islam

Ajaran Islam menganjurkan adanya keindahan dan kecantikan dalam segala hal. Keindahan tersebut tidak sebatas hanya dalam amalan-amalan religi atau akhlakul karimah yang dicerminkan orang Muslim. Namun hal di luar itu juga dituntut mencerminkan keelokan. Salah satunya adalah keindahan seni yang bernuansa Islami. Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan”.

Seni adalah keindahan. Seni merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Seni lahir dari sisi yang terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apa pun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya (Shihab dalam *wawasan Al Qur'an*).³²

Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Jika demikian, Islam pasti mendukung kesenian selama penampilan lahirnya mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam.

Menurut Shihab, seni Islami tidak harus berbicara tentang Islam atau hanya dalam bentuk kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an. Lalu, yang pasti seni Islami bukan sekadar

³¹Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 40.

³² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, lihat <http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/seni.html>. Diakses pada 21 Maret 2017 pukul 23.30

nasihat langsung atau anjuran mengikuti kebajikan. Ia adalah ekspresi keindahan tentang alam, kehidupan dan manusia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Seni Islam adalah yang mempertemukan keindahan dengan hak/kebenaran.³³

d) Nilai Islam

a. Pengertian Nilai Islam

Ada bermacam-macam pendapat mengenai nilai, namun yang dimaksud nilai dalam penelitian ini mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pengertian nilai adalah sifat- sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³⁴ Islam menurut Suroyo adalah undang-undang (peraturan) yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi/Rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian bagi umat manusia yang termaktub dalam kitab Al Qu'ran. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai Islam adalah undang-undang (peraturan) yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi/Rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian yang berguna bagi manusia.³⁵

b. Wujud Nilai-nilai Islam

Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang yang ditetapkan Allah yang terdapat dalam kitab-Nya. Aturan atau undang-undang yang ditetapkan Allah itu meliputi perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk supaya menjadi pedoman hidup dan kehidupan umat manusia, guna kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Secara garis besarnya, aspek atau dasar-dasar nilai Islam atau ajaran Islam itu

³³ Quraish Shihab, *Islam dan Seni*, lihat <http://quraishshihab.com/article/islam-dan-seni/> Diakses pada 21 Maret 2017 pukul 24.00

³⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 963

³⁵ Suroyo, dkk, *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: Uny Press, 2002), hlm. 16.

meliputi tiga hal pokok, yaitu akidah, ibadah dan akhlak.³⁶ Ketiganya bersifat sistematis atau terpadu yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan. Seseorang mempunyai akidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, dan memiliki akhlak yang mulia. Itulah sebabnya kenapa Rasulullah SAW selama 13 tahun periode Mekkah memusatkan dakwahnya untuk membangun akidah yang benar dan kokoh. Sehingga bangunan Islam dengan mudah bisa berdiri di periode Madinah dan bangunan itu akan bertahan terus sampai akhir kiamat.

1) Akidah

Al-Munawir mengemukakan, secara etimologis (lughatan), aqidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu. 'aqdan. 'aqidatann. 'Aqdan'* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah menjadi *'aqidah'* berarti keyakinan.³⁷

Sejalan definisi di atas, Latif mengemukakan, bahwa dari segi bahasa, akidah berarti ikatan, kepercayaan, keyakinan atau iman. Sementara dari segi istilah, akidah atau iman adalah jika seseorang telah mengikrarkan dengan lisan, meyakini dalam hati, dan mengamalkan apa yang diimani dalam perbuatan sehari-hari. Akidah atau iman adalah merupakan fondasi ajaran Islam yang sifat ajarannya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteistis. Ajaran intinya adalah meng-Esa-kan Tuhan (tauhid). Oleh karena itu, ajaran akidah Islam yang tauhidi sangat menentang segala bentuk kemusyrikan.³⁸

Pembahasan pokok akidah Islam berkisar pada akidah yang terumuskan dalam enam rukun iman. Rukun iman itu ialah iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 10.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 1

³⁸ Latif Zaky Mubarak, dkk. *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press Jogjakarta, 2006), hlm. 78.

hari akhirat, dan iman kepada qada dan qadar Allah³⁹. Allah berfirman dalam surat An-Nisa (4):136, yang artinya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Wahai orang-orang yang beriman, Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kita-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya, orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.⁴⁰

Dari ayat di atas dapat disimpulkan, pada dasarnya akidah itu dibangun atas enam sendi dasar keimanan (rukun iman) yang harus ditaati oleh manusia sebagai hamba Allah.

Rukun iman yang pertama adalah iman kepada Allah. Pengertian iman kepada Allah atau yakin kepada bahwa Allah adalah *ilah* (sembahan) yang benar. Allah berhak disembah tanpa menyembah kepada yang lain, karena Dia-lah Pencipta hamba-hamba-Nya Dia-lah yang memberi rizki kepada manusia. Keyakinan kepada Allah merupakan titik pusat keimanan, karena itu setiap aktivitas seorang muslim senantiasa dipertautkan secara vertikal kepada Allah SWT. Pekerjaan seorang Muslim yang dilandasi keimanan dan dimulai dengan niat karena Allah akan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah.⁴¹ Untuk tujuan ibadah inilah Allah menciptakan jin dan manusia, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Bayyinah (98):5, yang artinya sebagai berikut.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan kataatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan

³⁹ *Ibid.*, hlm. 79

⁴⁰ Q.S. An-Nisa/4 : 136

⁴¹ Suroyo, dkk, *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: Uny Press, 2002), hal. 41.

supaya mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.⁴²

Rukun iman yang kedua adalah iman kepada Malaikat. Iman kepada Malaikat adalah keyakinan bahwa Allah menciptakan sekelompok makhluk (Malaikat) yang selalu taat kepada-Nya dan tidak diberi kemampuan untuk mengingkari-Nya. Mereka adalah makhluk yang bertugas melaksanakan semua perintah Allah.⁴³ Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya' (21):28, yang artinya sebagai berikut:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

Allah mengetahui segala sesuatu yang ada dihadapan mereka (malaikat) dan yang dibelakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada Allah.⁴⁴

Sebagai makhluk ghaib wujud Malaikat tidak dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, dan dicicipi (dirasakan) oleh manusia; atau dengan kata lain tidak dapat dijangkau oleh panca indra, kecuali jika Malaikat menampilkan diri dalam rupa tertentu, seperti rupa manusia. Malaikat adalah hamba-hamba Allah SWT yang mulia. Malaikat selalu memperhambakan diri kepada Allah dan patuh akan segala perintah-Nya, serta tidak pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah SWT.⁴⁵

Rukun iman yang ketiga adalah iman kepada kitab-kitab Allah. Iman kepada kitab- kitab Allah merupakan konsekuensi logis dari iman kepada Allah karena hanya Allahlah yang menurunkan kitab suci kepada orang-orang yang dipilih-Nya⁴⁶. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah (2):285, yang artinya sebagai berikut:

⁴² Q.S. Al-Bayyinah/98 : 5

⁴³ Suroyo, dkk, *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: Uny Press, 2002), hlm. 42.

⁴⁴ Q.S. Al-Anbiya' /21 : 28

⁴⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 79.

⁴⁶ Suroyo, dkk, *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: Uny Press, 2002), hlm. 45.

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ
وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Demikian pula orang-orang yang beriman, Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka) mengatakan "kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya. Dan (mereka) mengatakan "kami dengar dan kami taat". Mereka berdoa; Ampunilah kami, ya Tuhan kami, dan kepada Engkaulah tempat kembali".⁴⁷

Secara khusus seorang Muslim harus meyakini kitab-kitab yang nama-namanya telah diberitakan Allah kepada manusia, seperti Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir dan masih asli jika dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an merupakan batu ujian bagi kitab-kitab yang lain; apakah menyimpang dari maksud Tuhan atau segaris dengan kehendak-Nya. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi terakhir sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, penyejuk/penawar gangguan mental, solusi bagi mereka yang bingung, dan kebaikan untuk seluruh alam.

Rukun iman yang keempat adalah iman kepada kepada Rasul-Rasul-Nya. Secara terminologis Nabi dan Rasul adalah manusia biasa, laki-laki, yang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima wahyu. Apabila tidak diiringi dengan kewajiban menyampaikannya atau membawa satu misi tertentu, maka dia disebut Nabi (saja). Namun bila diikuti dengan kewajiban menyampaikan atau membawa misi (ar-risalah) tertentu maka dia disebut (juga) dengan Rasul. Jadi setiap Rasul juga Nabi, tetapi tidak setiap Nabi menjadi Rasul.⁴⁸

Seorang Muslim wajib beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul yang telah diutus oleh Allah SWT, baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan. Bagi

⁴⁷ Q.S. Al-Baqarah/2 : 285

⁴⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 129.

yang tidak disebutkan namanya kita wajib beriman *ijmal* saja, sedangkan bagi yang disebutkan namanya kita wajib beriman secara *tafshil*.

Berdasarkan pernyataan di atas, Rasul adalah manusia yang dipilih Allah menjadi utusan-Nya untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk-Nya kepada umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Rasul-Rasul itu disebutkan namanya dalam Al-Qur'an ada 25 orang, yaitu: Adam, Idris, Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub, Yusuf, Luth, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Dzulkifli, Dawud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Muhammad. Allah berfirman dalam surat An-Nisa (4):164, yang artinya sebagai berikut:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

Dan (kami) telah mengutus rasul-rasul yang sungguh telah kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.⁴⁹

Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT sebagai Nabi dan sekaligus Rasul yang terakhir dari seluruh rangkaian Nabi dan Rasul. Tidak ada lagi Nabi sesudah beliau⁵⁰.

Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab (33): 40, yang artinya sebagai berikut:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki diantara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi, dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁵¹

Sebagai Nabi yang terakhir beliau telah menyempurnakan “bangunan” *dinullah* yang telah mulai dikerjakan secara bertahap oleh Nabi dan rasul sebelumnya.

⁴⁹ Q.S. An-Nisa/4 : 164

⁵⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 142.

⁵¹ Q.S. Al-Ahzab/33 : 40

Sehingga sekarang bangunan itu menjadi indah dan sempurna. Sebagai Nabi yang terakhir, dengan bangunan dinullah yang indah dan sempurna, Muhammad Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk seluruh umat manusia sepanjang zaman sampai hari kiamat nanti.

Rukun iman yang kelima adalah iman kepada hari akhirat. Yang dimaksud dengan hari akhir adalah kehidupan yang kekal sesudah kehidupan di dunia yang fana ini berakhir; termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh kehidupan (*Qiyamah*), kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*Ba'ats*), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar (*Hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan manusia di dunia (*Hisab*), penimbangan amal perbuatan tersebut untuk mengetahui perbandingan amal baik dan amal buruk (*Wazn*), sampai kepada pembalasan dengan surge atau neraka (*Jaza'*)⁵².

Menurut Suroyo, iman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa kehidupan alam semesta ini akan hancur yang kemudian akan digantikan oleh alam keabadian. Berarti semua makhluk hidup mengalami kematian. Manusia meninggal dalam berbagai tingkatan usia, hewan dan tumbuh-tumbuhan secara berangsur-angsur mengalami kepunahan begitu juga benda-benda lain yang telah diciptakan oleh Allah⁵³. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini, kecuali Zat Yang Maha Kuasa, akan mengalami kehancuran. Seperti dalam firman Allah surat Al-Qashash (28):88, yang artinya sebagai berikut:

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Jangan kamu sembah di samping (menyembah) Allah. Tuhan apaun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 153.

⁵³ Suroyo, dkk, *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: Uny Press, 2002), hal. 47.

binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.⁵⁴

Iman kepada hari kiamat adalah salah satu sendi akidah yang fundamental. Tanpa keyakinan akan adanya hari akhir, orang tidak akan mempunyai arah tujuan terakhir dalam hidupnya. Oleh karena itu, dengan beriman kepada hari akhir dapat mendorong manusia untuk memperbanyak amal kebaikan dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela karena segala perbuatannya di dunia itu akan dimintai pertanggung jawabannya pada akhir nanti. Adapun ayat Al-quran yang memperingatkan manusia agar jangan meragukan akan datangnya hari akhir tempat manusia mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di dunia ini kepada Allah kelak, firman Allah tersebut terdapat dalam surat Al-Baqarah (2): 281, yang artinya sebagai berikut:

وَأْتَقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian, masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya.⁵⁵

Rukun iman yang keenam adalah iman kepada qada dan qadar. Qada menurut bahasa berarti hukum, perintah, memberitakan, menghendaki, menjadikan, sedang qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Secara sederhana dapat diartikan bahwa qada adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan (tetapi tidak diketahui), sedang qadar adalah ketetapan Allah yang telah terbukti (diketahui sudah terbukti).⁵⁶ Iman kepada qada dan qadar bisa dijelaskan dalam empat hal, yaitu sebagai berikut.

a) Keyakinan bahwa Allah Maha Mengetahui dengan pasti peristiwa yang telah dan

⁵⁴ Q.S. Al-Qashas/22 : 88

⁵⁵ Q.S. Al-Baqarah/2 : 281

⁵⁶ Suroyo, dkk, *Din Al-Islam*, (Yogyakarta: Uny Press, 2002), hal. 48.

akan terjadi. Allah mengetahui segala keadaan hamba-Nya. Allah mengetahui rizki, ajal, dan amal perbuatan mereka. Firman Allah dalam surat Al-Ankabut (29):62 yang artinya, “Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.⁵⁷

- b) Keyakinan akan adanya aturan Allah yang diberikan pada setiap makhluk. Dengan penjelasannya dalam surat Qaf (50):4 yang artinya, “Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat)”⁵⁸.
- c) Keyakinan bahwa kehendak Allah bersifat pasti dan tidak bisa diganggu gugat. Jika Allah berkehendak, maka terjadilah, dan jika Allah tidak berkehendak, maka tidak akan terjadi. Firman Allah dalam surat Al-Hajj (22):18, yang artinya sebagai berikut, “...sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki”⁵⁹.
- d) Keyakinan bahwa Allah pencipta seluruh makhluk. Tidak ada pencipta selain Dia dan tidak ada Rabb selain Dia. Firman Allah dalam surat Az-zumar (39):62 yang artinya, “Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu”⁶⁰.

2) Ibadah

Menurut Umay M Dja’far Shiddieq, ibadah secara etomologis diambil dari kata ‘*abada, ya’ budu, ‘abdan, fahuwa ‘aabidun. ‘Abid*, berarti hamba atau budak, yakni seseorang yang tidak memiliki apa-apa, harta dirinya sendiri milik tuannya, sehingga karenanya seluruh aktivitas hidup hamba hanya untuk memperoleh keridhaan tuannya dan menghindarkan murkanya.⁶¹

Manusia adalah hamba Allah “Ibaadullah” jiwa raga hanya milik Allah, hidup

⁵⁷ Q.S. Al-Ankabut/29 : 62

⁵⁸ Q.S. Qaf/50 : 4

⁵⁹ Q.S. Al-Hajj/22 : 18

⁶⁰ Q.S. Az-Zumar/39 : 62

⁶¹ Umay Mdja’far Shiddieq, *Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah*, lihat,<http://umayonline.wordpress.com>. Diakses pada 13 Maret 2017 pukul 10.00

matinya ditangan Allah, rizki miskin kayanya ketentuan Allah, dan diciptakan hanya untuk ibadah atau menghamba kepada-Nya. Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, dengan bentuk dan sifat yang berbeda antara satu dengan lainnya, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah.

a) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung. Ibadah bentuk ini memiliki 4 prinsip, yaitu sebagai berikut.⁶²

- (1) Keberadaannya harus berdasarkan adanya dalil perintah, baik dari Al-Qur'an maupun Hadist, jadi merupakan otoritas wahyu, tidak boleh ditetapkan oleh akal atau logika keberadaannya.
- (2) Tata caranya harus berpola kepada contoh Rasul SAW. Salah satu tujuan diutus Rasul oleh Allah adalah untuk memberi contoh. Shalat dan haji adalah ibadah mahdhah, maka tata caranya harus berpola pada Rasul. Nabi bersabda, "Shalatlak kamu seperti kamu melihat aku shalat. Ambillah dari padaku tatacara haji kamu". Jika melakukan ibadah bentuk ini tanpa dalil perintah atau tidak sesuai dengan praktek Rasul SAW, maka dikategorikan "Muhdatsatul umur" perkara mengada-ada, yang populer disebut *bid'ah*. Salah satu penyebab hancurnya agama-agama yang dibawa sebelum Muhammad SAW, adalah karena kebanyakan kaumnya bertanya dan menyalahi perintah Rasul-Rasul mereka.
- (3) Bersifat supra rasional (di atas jangkuan akal) artinya ibadah bentuk ini bukan ukuran logika, karena bukan wilayah akal, melainkan wilayah wahyu, akal hanya berfungsi memahami rahasia di baliknya yang disebut *hikmah tasyri*. Shalat, azan, tilawatul Quran, dan ibadah mahdhah lainnya, keabsahannya bukan

⁶² *Ibid.*

ditentukan oleh mengerti atau tidak, melainkan ditentukan apakah sesuai dengan ketentuan syariat, atau tidak. Atas dasar ini, maka ditetapkan oleh syarat dan rukun yang ketat.

- (4) Azasnya “taat”, yang dituntut dari hamba melaksanakan ibadah ini adalah kepatuhan atau ketaatan. Hamba wajib meyakini bahwa apa yang diperintahkan Allah kepadanya semata-mata untuk kepentingan dan kebahagiaan hamba, bukan untuk Allah, dan salah satu misi utama diutus Rasul adalah untuk dipatuhi.

Jenis ibadah yang termasuk mahdhah, adalah wudhu, tayamun, mandi hadats, adzan, iqamat, shalat, membaca Al-Qur’an, i’tikaf, shiyam (puasa), haji, umrah, tajhiz al-janazah. Menurut Latif ibadah mahdhah yaitu aturan-aturan tentang tata cara hubungan manusia dengan Allah, seperti yang tercantum atau terumuskan dalam lima rukun Islam.⁶³

b) Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah (tidak murni semata hubungan dengan Allah), yaitu ibadah yang di samping sebagai hubungan hamba dengan Allah, merupakan juga hubungan atau interaksi antara hamba dengan makhluk lainnya.⁶⁴

Prinsip-prinsip dalam ibadah ini ada 4, yaitu sebagai berikut:

- (1) Keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang. Selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini boleh diselenggarakan.
- (2) Tata laksananya tidak perlu berpola kepada contoh Rasul, karenanya dalam bentuk ini tidak dikenal istilah “bid’ah”, atau jika ada yang menyebutnya, segala hal yang tidak dikerjakan Rasul “bid’ah”, maka *bid’ahnya* disebut *bid’ah hasanah*, sedangkan dalam ibadah mahdhah disebut *bid’ah dhalalah*.

⁶³ Latif Zaky Mubarak, dkk. *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press Jogjakarta), 2006, hlm. 76.

⁶⁴ Umay Mdja’far Shiddieq, *Ibadah Mahdhah dan Ghairu Mahdhah*, lihat, <http://umayonline.wordpress.com>. Diakses pada 13 Maret 2017 pukul 10.00

- (3) Bersifat rasional, ibadah bentuk ini baik buruknya, atau untung ruginya, manfaat atau *madharatnya*, dapat ditentukan oleh akal atau logika. Sehingga jika menurut logika sehat, buruk, merugikan, dan *madharat*, maka tidak boleh dilaksanakan.
- (4) Azasnya ‘manfaat’, selama itu bermanfaat, maka selama itu boleh dilakukan.

Menurut pengertian di atas, sama halnya dengan pengertian ibadah ghairu mahdhah menurut Latif, ibadah ghairu mahdhah yaitu segala perkataan dan perbuatan yang baik menurut agama, yang dilakukan untuk mencari keridhaan Allah, seperti melakukan takziah, menjenguk orang sakit, dll.⁶⁵

3) Akhlak

Dari segi bahasa, *akhlak* berarti “perbuatan spontan”. Adapun menurut istilah, *akhlak* berarti aturan tentang perilaku lahir dan batin yang dapat membedakan antara perilaku yang terpuji dan tercela, antara yang salah dan yang benar, antara yang patut dan yang tidak patut (sopan), dan antara yang baik dan yang buruk.⁶⁶

Akhlak menurut istilah adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Menurut Azra objek atau sasaran akhlak terdiri atas tiga, yaitu sebagai berikut.⁶⁷

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yang pertama adalah beribadah, beribadah yaitu mengerjakan semua hal yang positif dengan niat karena Allah. Dengan melihat definisi tersebut, beribadah dalam penelitian ini meliputi menepati janji, memelihara

⁶⁵ Latif Zaky Mubarak, dkk. *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press Jogjakarta), 2006, hlm. 79.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 80.

⁶⁷ Azyumardi Azra, dkk. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), hlm. 168.

kesucian lahir dan batin (memelihara diri dari perbuatan zina), menolong orang, mendengarkan bacaan Al-Qur'an.

Akhlak yang kedua adalah berzikir, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Akhlak yang ketiga adalah berdoa, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena doa merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.

Akhlak kepada Allah yang keempat adalah tawakal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan. Akhlak yang kelima adalah tawaduk, yaitu rendah hati di hadapan Allah, dengan bertawaduk karena Allah, Allah akan memuliakannya.

b) Akhlak kepada Manusia

Akhlak kepada manusia dibedakan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

(1) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri yang pertama adalah sabar, yaitu perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Akhlak yang kedua adalah syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Orang yang bersyukur terhadap nikmat Allah akan ditambah nikmat yang diterimanya.

(2) Akhlak kepada Ibu-Bapak

Akhlak kepada Ibu-Bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (*birrul walidain*) dengan ucapan dan perbuatan. Allah menyuruh manusia untuk berbakti kepada ibu-

bapak dengan cara menghayati pengorbanan yang diberikan ibu ketika mengandung, melahirkan, merawat dan mendidik anaknya. Karena itu doa yang diajarkan Allah untuk orang tua diungkapkan sedemikian rupa dengan mengenang jasa mereka. Berbuat baik kepada ibu- bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain, menyayangi dan mencintai, bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka.

(3) Akhlak kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang diantara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat maupun perilaku atau tindakan. Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga.⁶⁸

Pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga akan menjadi peran utama bagi anak dalam menghadapi pengaruh yang akan datang kepada mereka di luar rumah. Dengan dibekali nilai-nilai kebaikan dari rumah, anak-anak dapat menjaring segala pengaruh yang datang kepadanya.

c) Akhlak kepada Lingkungan Hidup

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Kekayaan alam yang

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 170.

berlimpah disediakan Allah untuk disikapi dengan cara sepantasnya kepada alam, serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusak alam. Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberikan manfaat yang berlipat-lipat, tetapi sebaliknya alam yang dibiarkan merana atau hanya diambil manfaatnya akan mendatangkan petaka bagi manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang wujud nilai-nilai Islam atau ajaran Islam, dapat disimpulkan bahwa wujud nilai-nilai Islam atau ajaran Islam secara garis besar dibagi menjadi tiga, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga nilai-nilai Islam tersebut merupakan undang-undang (peraturan) yang di wahyukan oleh Allah SWT kepada para Nabi/Rasul untuk ditaati dalam rangka memelihara keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian yang berguna bagi manusia.⁶⁹

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 175.